

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai ciri fisik yang berbeda-beda dan memiliki kepentingan untuk dihargai, disukai, dan disetujui oleh orang lain. Oleh karena itu, manusia merasa bahwa penilaian atau pengevaluasian fisik dari orang lain sangat menentukan nilai individu. Kecemasan fisik sosial (SPA) terjadi karena adanya evaluasi interpersonal terhadap fisik seseorang (Hart, Leary, & Rejeski, 2016). Hal ini telah terbukti jika dihubungkan dengan: frekuensi olahraga yang kurang (Russell, 2001). Penelitian terdahulu telah menjelaskan kecemasan fisik social (SPA) disebabkan oleh penghinaan kepada tubuh mereka dan mereka terkadang malu dengan dirinya sendiri. Maka dari itu, dengan merasa penilaian fisik adalah suatu hal yang penting, hal itu menyebabkan beberapa manusia secara alami takut dievaluasi secara negatif oleh orang lain. Salah satu bentuk spesifik dari kasus tersebut dalam segi fisik adalah kecemasan fisik sosial atau *social physique anxiety* (SPA). Kecemasan fisik sosial (SPA) ini dialami oleh berbagai macam kalangan masyarakat, salah satunya oleh atlet penyandang disabilitas.

Atlet penyandang disabilitas fisik ini merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang olahraga. Tetapi masih memiliki ketidak mampuan melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu yang disebabkan oleh keadaan fisik, sistem biologis yang berbeda dengan orang lain pada umumnya atau bahkan kecemasan fisik sosial (SPA) yang membuat atlet penyandang disabilitas ini kurang maksimal dalam penampilannya. Seseorang dengan disabilitas fisik memiliki sendi atau struktur tulang yang berbeda dengan orang normal pada umumnya, kelumpuhan anggota gerak atau tidak lengkapnya anggota tubuh bagian atas atau bawah (Widjopranoto & Sumarno, 2004) Kecemasan fisik sosial ini dapat mengganggu individu ketika melakukan aktivitas fisik olahraga, yang mana itu adalah modal utama untuk bisa menjadi seorang atlet. Penyandang disabilitas terbagi menjadi beberapa kategori berdasarkan karakteristiknya, seperti: [1] penyandang kelainan fisik (tunanetra, tunadaksa,

tunarungu, tunawicara), [2] peyandang kelainan non-fisik (tunagrahita, autisme dan hiperaktif), [3] penyandang kelainan ganda (Soleh, A. 2016).

Selain itu, perlu diperhatikan bahwasannya individu penyandang disabilitas memperoleh sedikit aktivitas fisik dibandingkan individu tanpa disabilitas. Hal itu dikarenakan individu penyandang disabilitas mengalami beberapa hambatan seperti sosial ataupun lingkungannya yang kurang menerima terhadap peyandang disabilitas. Tetapi, individu penyandang disabilitas dapat memperoleh banyak manfaat fisiologis dan psisosial dari terlibatnya dalam olahraga dan aktivitas fisik. Menurut Harfiar (2012:189) difabel adalah individu yang memiliki perbedaan pada bagian dan fungsi fisik maupun mental sehingga terdapat perbedaan cara atau perbedaan kemampuan dalam melaksanakan aktivitas dengan cara yang umum. Penyandang difabel dapat diartikan individu yang mempunyai keterbatasan fisik/ mental atau intelektual (Abdika dan Hendriani, 2018).

Ketidakpercayaan diri berakibat pada rendahnya motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga atau latihan fisik. Hal tersebut dikarenakan individu yang memiliki pandangan negatif tentang penampilan mereka lebih cenderung mengalami SPA, dan mereka mungkin menghindari latihan (Atalay & Gençöz, 2008). Melihat masih adanya permasalahan pada disabilitas ini, pemerintah membuat berbagai macam kegiatan pembinaan dan pelatihan kepada para penyandang cacat di Indonesia. Salah satu program pembinaannya adalah pembinaan pada bidang olahraga khususnya olahraga penyandang cacat (Muttaqin & Supraptiningsih, 2017). Olahraga untuk penyandang disabilitas dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan potensi serta bakat yang mereka miliki.

Berdasarkan fenomena dan masalah yang diungkap maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “perbandingan social physique anxiety berdasarkan level aktivitas pada atlet disabilitas tunadaksa dan tunanetra”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbandingan *social physique anxiety* berdasarkan level aktivitas pada atlet disabilitas tunadaksa dan tunanetra?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbandingan *social physique anxiety* berdasarkan level aktivitas pada atlet disabilitas tunadaksa dan tunanetra.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, harapan penulis penelitian ini dapat memberi manfaat dari berbagai aspek. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dijadikan sumber bacaan dan menambah wawasan dalam ilmu keolahragaan untuk memahami dan mengetahui lebih detail mengenai perbandingan *social physique anxiety* berdasarkan level aktivitas pada atlet disabilitas tunadaksa dan tunanetra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Mahasiswa dan masyarakat umum dapat mengetahui seberapa besar perbandingan *social physique anxiety* berdasarkan level aktivitas pada atlet disabilitas tunadaksa dan tunanetra. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi penelitian yang lebih mendalam mengenai perbandingan *social physique anxiety* berdasarkan level aktivitas pada atlet disabilitas tunadaksa dan tunanetra.

1.5 Struktur Organisasi

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019. (UPI 2019)

dengan penjelasan singkat sebagai berikut :

Bab I pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang akan diteliti. Latar belakang penelitian ini menjelaskan mengenai perlunya penelitian ini dilakukan sehingga peneliti mengangkat pembahasan penelitian mengenai perbandingan social physique anxiety berdasarkan level aktivitas pada atlet disabilitas. Dengan urutan struktur pendahuluan diantaranya latar belakang dimana berisikan masalah yang melatar belakangi kecemasan fisik sosial dan aktivitas fisik. Selanjutnya adanya rumusan masalah yang terdapat 3 rumusan masalah apakah terdapat perbandingan social physique anxiety berdasarkan level aktivitas pada atlet disabilitas, dan untuk manfaat penelitian ini bisa menjadi acuan dalam pengetahuan tentang perbandingan social physique anxiety berdasarkan level aktivitas pada atlet disabilitas tunadaksa dan tunanetra.

Bab II kajian pustaka, terdiri atas kajian teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah tentang teori kecemasan fisik sosial, aspek-aspek kecemasan sosial, aktivitas fisik, klasifikasi aktivitas fisik, atlet penyandang disabilitas, klasifikasi olahraga atlet penyandang disabilitas. Dalam penelitian terdahulu yang relevan membahas penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, serta berisikan teori yang berhubungan dengan penelitian ini, dimana teori yang digunakan adalah teori kecemasan fisik sosial dan aktivitas fisik. Kemudian terdapat kerangka berpikir untuk memudahkan peneliti dalam membuat dasar pemikiran. Selanjutnya peneliti berhipotesis bahwa Terdapat perbedaan social physique anxiety berdasarkan level aktivitas fisik pada atlet disabilitas

Bab III metode penelitian membahas bagaimana proses penelitian akan dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari, peneliti akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang dipilih yaitu studi kausal komparatif dan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah Atlet penyandang disabilitas disabilitas yang berasal dari National Paralympic Committee Indonesia (NPCI), serta sample berdasarkan table Issac dan Michael. Teknik pengambilan sampel yaitu *Random Sampling*, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Physique Anxiety Scale (SPAS)*. Dan pengukuran Level Aktivitas Fisik menggunakan *Global Physical Activity Questionner (GPAQ)*

Bab IV temuan dan pembahasan, dalam bab ini bertujuan untuk menjawab permasalahan melalui analisis data. Hasil analisis data menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *social physique anxiety* berdasarkan level aktivitas fisik, di mana nilai *social physique anxiety* tinggi terdapat pada level aktivitas fisik yang rendah.

Bab V berisikan tentang simpulan, implikasi dan saran mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara *social physique anxiety* berdasarkan level aktivitas fisik, di mana nilai *social physique anxiety* tinggi terdapat pada level aktivitas fisik yang rendah. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan mengenai rekomendasi untuk peneliti selanjutnya seperti menambahkan variabel-variabel yang lebih dibutuhkan dan menambah jumlah sampel supaya menghasilkan data yang lebih baik.